

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen ini, untuk mengetahui perbedaan pengaruh strategi pembelajaran *cooperative learning* dan *ekspositori* terhadap hasil belajar sejarah siswa SMP dengan mempertimbangkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, secara keseluruhan untuk hasil belajar sejarah siswa SMP pada ranah kognitif tidak terdapat perbedaan pengaruh yang berarti atau sama efektifnya antara penggunaan strategi pembelajaran *cooperative Learning* dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*. Sedangkan untuk hasil belajar sejarah siswa SMP pada ranah afektif secara keseluruhan penggunaan strategi pembelajaran *cooperative* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran *ekspositori*.

Kedua, strategi belajar *cooperative learning* menunjukkan hasil yang lebih baik terhadap hasil belajar sejarah siswa SMP dibanding strategi belajar *ekspositori* dan saling berbeda nyata. Siswa yang Motivasi belajarnya tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik terhadap hasil belajar sejarah siswa SMP dibanding dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah dan saling berbeda sangat nyata.

Ketiga, strategi pembelajaran dan motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMP. Hasil belajar sejarah siswa SMP terbaik diperoleh pada

interaksi strategi belajar *cooperative learning* dengan motivasi belajar tinggi dan berbeda sangat nyata dengan interaksi lainnya.

B. Implikasi

Dengan mempertimbangkan bahwa mata pelajaran sejarah lebih menitik beratkan hasil belajar pada ranah afektif, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMP, khususnya bagi Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Medan. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas terdapat implikasi, sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif secara keseluruhan lebih efektif, jika dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori untuk mewujudkan tercapainya hasil belajar sejarah siswa SMP pada ranah afektif. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru SMP seharusnya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, karena secara nyata lebih baik daripada menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini disebabkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan terciptanya suatu kondisi pembelajaran yang kondusif melalui keragaman kegiatan pembelajaran dengan kooperatif. Dalam kondisi tersebut siswa dapat berkomunikasi secara bebas dalam rangka mengungkapkan kemampuannya secara nalar dan menghayati nilai-nilai yang tersimpul dalam sifat bahan yang sedang dipelajari. Sedangkan bagi guru secara tidak langsung dapat memberikan layanan pendidikan dalam waktu yang hampir bersamaan kepada siswa dengan karakteristik yang

berbeda-beda. Keragaman kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran melalui bermain peran sesuai dengan landasan pendidikan, yaitu memenuhi rasa keingin-tahuan siswa, yang pada gilirannya mereka akan termotivasi untuk belajar secara aktif dan kreatif. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran tersebut kiranya tidak mungkin dapat diciptakan oleh guru jika dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran ceramah, karena komunikasi antara guru dengan siswa cenderung satu arah, terkesan formal dan dengan telah dibakukannya bahan pelajaran yang akan disajikan, maka kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide dan perasaannya, terutama jika ada bahan yang dirasakan tidak sesuai dengan pemahamannya.

Kedua, khusus bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, penggunaan strategi pembelajaran kooperatif telah teruji efektivitasnya atau memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar sejarah siswa SMP pada ranah kognitif dan afektif, jika dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini memberikan petunjuk kepada guru bahwa dalam menetapkan suatu metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyajikan bahan sejarah perlu mempertimbangkan motivasi belajar siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa motivasi kiranya kecil sekali kemungkinannya bagi seseorang untuk mau melakukan suatu kegiatan termasuk belajar. Hal ini bukan berarti bahwa untuk mulai mengajar guru harus menunggu sampai diperkirakan adanya motivasi belajar siswa. Dengan melalui keragaman kegiatan pembelajaran dari suatu metode pembelajaran yang ditetapkan guna menyajikan bahan pelajaran, siswa diharapkan tertarik perhatiannya atau termotivasi untuk melibatkan diri secara aktif selama proses pembelajaran

berlangsung. Di sini semakin beragam kegiatan pembelajaran yang dapat diciptakan dengan menggunakan suatu metode pembelajaran, maka semakin besar kemungkinannya untuk dapat menarik perhatian siswa (motivasi ekstrinsik), karena suatu metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya keragaman kegiatan pembelajaran akan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan atau kondusif, dan pada gilirannya akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa.

Ketiga, mengingat tujuan pembelajaran sejarah lebih menitik beratkan pada ranah afektif, maka untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut, guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif, karena disamping telah terbukti keefektifannya, strategi pembelajaran kooperatif memang didesain untuk tujuan mata pelajaran yang bermuatan afektif. Untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran bermuatan afektif yang lebih dipentingkan adalah penghayatan secara nalar terhadap bahan kajiannya, sehingga pengamalannya dalam bentuk sikap dan perilaku bukan dianggap sebagai paksaan. Hal ini bukan berarti pengetahuan tidak penting, karena sikap dan perilaku berdimensi pengetahuan atau kognisi, afeksi dan konasi. Apalagi kalau disadari bahwa semakin tinggi pengetahuan seharusnya semakin bijak dalam menghadapi segala permasalahan hidup dan penghidupan. Mengingat kenyataan yang terakhir ini masih jauh dari harapan, untuk itu dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi kooperatif yang bahannya disesuaikan dengan kehidupan nyata diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelami situasinya sekaligus membantu dalam proses pencarian identitas diri.

Keempat, kendatipun bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tidak lebih efektif untuk mewujudkan tercapainya hasil belajar sejarah pada ranah kognitif dan afektif dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori, tetapi hendaknya tetap dipertimbangkan, karena strategi pembelajaran kooperatif menawarkan kegiatan pembelajaran yang beragam. Dengan kondisi pembelajaran ini diharapkan lambat laun dapat menarik perhatian siswa yang bermotivasi belajar rendah. Memang tidak sedikit faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, antara lain: banyaknya pengangguran bagi mereka yang telah menyelesaikan sekolahnya, banyaknya hiburan dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun hanya menjanjikan kesenangan yang sifatnya sesaat, asal sekolah, asal lulus, dan sebagainya. Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut, jika guru dalam mengajar hanya cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, maka tidak menutup kemungkinan bahwa langkah yang diambil justru menjadi faktor penentu terhadap rendahnya motivasi belajar siswa. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa betapapun kecilnya perubahan yang dapat dilakukan dalam cara penyajian bahan pelajaran, maka jutaan siswa yang akan menikmati hasilnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka disampaikan saran sebagai berikut:

Pertama, untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP dalam mengkaji bahan sejarah selama proses pembelajaran, hendaknya guru menggunakan strategi

pembelajaran kooperatif, terutama untuk tujuan-tujuan pembelajaran yang sarat muatan afektifnya.

Kedua, dalam menetapkan penggunaan suatu metode pembelajaran, hendaknya guru selalu mempertimbangkan tingkat motivasi belajar siswa, sehingga upaya yang dilakukan dapat membuahkan hasil secara memuaskan.

Ketiga, apabila dapat dipastikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar tinggi, hendaknya guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Sebaliknya, apabila siswa memiliki motivasi belajar rendah, sebaiknya guru lebih memilih untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif daripada strategi pembelajaran ekspositori atau lainnya, dengan harapan lambat laun dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Keempat, dengan terbukti adanya interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa guru hendaknya mengkombinasikan dengan penggunaan variabel lain yang diperkirakan dapat menjaga agar kondisi internal siswa ini tetap bertahan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar sejarah dapat menjadi lebih baik, misalnya dengan penggunaan variasi metode, alat bantu atau media, LKS, pemberian penguatan secara tepat, dan lain-lain.